E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1830-1837
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

# Kajian Etnomusikologi *Heringu Kanigi* Sebagai Nyanyian Tanam Dan Panen Suku Wewewa Di Sumba Barat Daya

**Agnes Emalisa Bauana[1], Friska Trianni Inna[2]**

[1,2] Pendidikan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
e-mail: agnesemalisa8283@gmail.com[1], friskatrianiinna@gmail.com[2]

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tradisi *Heringu Kanigi*, nyanyian tanam dan panen yang hidup dalam praktik agraris Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Sebagai warisan budaya yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, tradisi ini menyimpan kekayaan makna yang melampaui fungsinya sebagai nyanyian kerja semata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dan peran musik vokal dalam tradisi *Heringu Kanigi* secara musikal, sekaligus menelaah bagaimana tradisi ini menjadi dimensi penting dalam sistem kepercayaan dan nilai budaya masyarakat Sumba. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi yang meliputi observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi lapangan. Analisis dilakukan menggunakan teori etnomusikologi Alan P. Merriam dan teori Tujuh Dimensi Agama Ninian Smart sebagai kerangka kerja utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Heringu Kanigi* disajikan secara responsorial dengan ritme yang stabil, di mana irama nyanyian sekaligus berfungsi sebagai pengatur gerak tubuh para petani saat bekerja di sawah. Tradisi ini berperan sebagai media hiburan, pembangun semangat kolektif, dan perekat sosial melalui syair yang mengandung humor, sindiran ringan, dan ungkapan rasa syukur. Di sisi lain, *Heringu Kanigi* memuat nilai spiritual yang mendalam sebagai bagian dari sistem kepercayaan Marapu yang memandang manusia, alam, dan leluhur sebagai satu kesatuan yang harmonis. Meskipun tidak secara langsung dipersembahkan sebagai ritual kepada Marapu, tradisi ini menjadi bentuk penghormatan tidak langsung kepada leluhur melalui pelestarian warisan yang mereka tinggalkan. Namun, sejak tahun 2000-an praktik ini semakin jarang dilakukan akibat perubahan gaya hidup dan lemahnya pewarisan budaya kepada generasi muda.

**Kata Kunci:** *Heringu Kanigi*, Etnomusikologi, Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, Nyanyian Tanam Dan Panen, Marapu.

**Abstract**

This study examines the tradition of *Heringu Kanigi*, a planting and harvesting song practiced within the agrarian life of the Wewewa tribe in Southwest Sumba, East Nusa Tenggara. As a cultural heritage passed down orally from generation to generation, this tradition contains rich meanings that go beyond its function as a work song. The study aims to analyze the function

and role of vocal music in the *Heringu Kanigi* tradition from a musical perspective, while also examining how this tradition becomes an important dimension within the belief system and cultural values of the Sumbanese people. This research employs a descriptive qualitative approach with an ethnographic method, including participatory observation, semi-structured interviews, and field documentation. The analysis uses Alan P. Merriam's Ethnomusicology theory and Ninian Smart's Seven Dimensions of Religion theory as the main analytical frameworks. The results show that *Heringu Kanigi* is performed responsorially with a stable rhythm, in which the song's rhythm also functions as a regulator of farmers' body movements while working in the rice fields. This tradition serves as a medium of entertainment, a builder of collective spirit, and a social bond through lyrics containing humor, light satire, and expressions of gratitude. On the other hand, *Heringu Kanigi* embodies profound spiritual values as part of the Marapu belief system, which views humans, nature, and ancestors as one harmonious unity. Although it is not directly presented as a ritual offering to Marapu, this tradition represents an indirect form of respect toward ancestors through the preservation of the heritage they left behind. Unfortunately, since the 2000s, this practice has become increasingly rare due to lifestyle changes and the weakening of cultural transmission to younger generations.

**Keywords:** *Heringu Kanigi*, Ethnomusicology, Wewewa Tribe, Southwest Sumba, Planting And Harvesting Songs, Marapu.

## LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya, sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman suku, ras, agama, bahasa, dan adat istiadat menjadi bagian penting dalam membentuk identitas bangsa Indonesia. Meskipun memiliki latar budaya yang berbeda-beda, masyarakat Indonesia tetap menjunjung nilai persatuan dan kebersamaan demi menciptakan kehidupan yang harmonis. Kebudayaan pada dasarnya memiliki unsur-unsur universal, seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Widiningsih et al., 2023). Hal yang sama juga ditegaskan oleh B. Malinowski yang dikutip oleh M. Paranoan bahwa melalui kebudayaan dapat dipelajari berbagai hasil aktivitas manusia, seperti adat istiadat, rumah adat, sawah, alat pertanian, tarian, nyanyian, sastra, hingga sistem kepercayaan (Wrahatnala, 2019).

Tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat merupakan hasil cipta manusia yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan (*oral tradition*) (Dieter, 1995). Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan, tetapi juga memuat nilai budaya, norma, dan unsur spiritual yang diwariskan dari leluhur kepada generasi berikutnya (Yizriel Pote Pasa et al., 2023). Oleh sebab itu, tradisi menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya suatu masyarakat.

Salah satu wilayah di Indonesia yang masih kuat mempertahankan tradisi budaya adalah Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini dihuni oleh beberapa suku besar, seperti Suku Kodi, Suku Loura, dan Suku Wewewa. Dalam kehidupan masyarakat

Wewewa, sistem kepercayaan Marapu masih sangat memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Bagi masyarakat Sumba, terdapat tiga unsur utama yang menjadi identitas budaya mereka, yaitu keyakinan beragama (*Marapu*), tempat tinggal (*paraingu*), dan hubungan kekeluargaan (*kabihu*) (Fachrina & Putra, 2013). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai ritual adat dan bentuk kesenian, seperti musik, tari, tenun, dan tradisi lisan. Salah satu tradisi yang masih dikenal hingga saat ini adalah *Heringu Kanigi*.

*Heringu Kanigi* merupakan tradisi nyanyian tanam dan panen masyarakat Suku Wewewa yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini dinyanyikan ketika memulai bercocok tanam maupun saat panen sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul di tengah sawah sambil menyanyikan syair dan menari bersama. Syair-syair dalam *Heringu Kanigi* berisi ungkapan kegembiraan, rasa syukur, sukacita, hingga humor dan sindiran ringan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

Kajian mengenai tradisi musik dan nyanyian daerah di Nusa Tenggara Timur telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Arnold et al. (2021) mengkaji nyanyian *Ille Le* pada masyarakat Melolo, Sumba Timur, dari perspektif etnomusikologi dan menemukan struktur lirik serta ambitus nada pentatonik dalam nyanyian tradisional Sumba. Penelitian lain oleh Huka et al. (2022) membahas nyanyian *Yo Day Nengo* sebagai pengiring tarian *Lego-Lego* pada masyarakat Suku Abui di Alor dan menemukan pola silabis serta melismatis dengan penggunaan tangga nada lima nada. Meskipun memiliki kesamaan dalam kajian musik tradisional, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas tradisi *Heringu Kanigi* sebagai nyanyian agraris masyarakat Suku Wewewa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian etnomusikologi terhadap tradisi *Heringu Kanigi* dari aspek musikal, sosial, dan spiritual.

Seiring perkembangan zaman, tradisi *Heringu Kanigi* mulai jarang dilakukan dan hanya bertahan di beberapa wilayah tertentu di Sumba Barat Daya. Perubahan gaya hidup dan lemahnya pewarisan budaya kepada generasi muda menjadi penyebab mulai memudarnya tradisi tersebut. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji, terutama untuk melihat bentuk musikal, syair, dan makna lagu dalam tradisi *Heringu Kanigi*, serta bagaimana tradisi tersebut menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Wewewa yang masih memegang kuat adat dan kepercayaan Marapu.

Penelitian ini menggunakan teori etnomusikologi Alan P. Merriam dan teori Tujuh Dimensi Agama dari Ninian Smart sebagai landasan teori utama. Merriam memandang etnomusikologi sebagai studi musik dalam kebudayaan yang tidak hanya mengkaji unsur musikal, tetapi juga hubungan musik dengan perilaku sosial masyarakat (Wrahatnala, 2019). Sementara itu, teori Ninian Smart digunakan untuk melihat hubungan antara *Heringu Kanigi* dengan sistem kepercayaan masyarakat Sumba melalui dimensi ritual, sosial, emosional, hingga material dan artistik (Aishah & Abdullah, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dan peran musik vokal dalam tradisi *Heringu Kanigi* secara musikal pada masyarakat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji makna sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi *Heringu Kanigi*, serta melihat bagaimana tradisi

tersebut menjadi bagian penting dalam sistem kepercayaan dan nilai budaya masyarakat Sumba yang masih memegang teguh adat dan kepercayaan Marapu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan tradisi *Heringu Kanigi* pada masyarakat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan tanam dan panen masyarakat, sedangkan wawancara dilakukan secara purposif kepada tokoh masyarakat dan pelaku tradisi *Heringu Kanigi*. Dokumentasi dilakukan melalui rekaman audio dan video untuk mendokumentasikan ritme, melodi, dan syair lagu secara autentik. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola data hasil wawancara serta catatan lapangan (Naeem et al., 2024). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh data yang valid dan kredibel (Luthfiyani & Murhayati, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian berada di wilayah Wewewa yang didominasi area persawahan sehingga sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian. Bertani menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber ekonomi maupun warisan pekerjaan turun-temurun (Rahmawati & Rahima, 2020). Peneliti mewawancarai Bapak Agus Ku'rubeba selaku Ketua Kelompok Tani Duladoka yang menjelaskan bahwa masyarakat masih menggunakan pengetahuan lokal untuk menentukan musim tanam, seperti melihat bunga mangga yang mulai bermekaran dan sekam sawah yang mulai mengering sebagai tanda datangnya hujan. Menurut beliau, proses tanam dan panen biasanya diawali dengan nyanyian bersama yang disebut *Heringu Kanigi*.

Berdasarkan laporan budaya dan sumber lokal, tradisi *Heringu Kanigi* kini mulai jarang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih sering muncul pada kegiatan adat atau pelestarian budaya. Menurut Bapak Agus, sejak tahun 2000-an frekuensi pelaksanaan tradisi ini mulai berkurang. Meskipun demikian, nyanyian *Heringu Kanigi* masih terus dilantunkan oleh para perempuan maupun laki-laki saat menanam dan memanen padi. Syair-syairnya berisi ungkapan syukur, semangat kerja, humor, dan sindiran ringan yang bertujuan mencairkan suasana dan membangun semangat kolektif para petani.



**Gambar 1. Foto Dokumentasi Bersama Narasumber Bapak Agus Ku'rubeba**

Persamaan nyanyian *Heringu Kanigi* pada masa dahulu dan sekarang terletak pada praktiknya yang masih dinyanyikan oleh perempuan maupun laki-laki saat menanam dan memanen padi. Syairnya diwariskan secara turun-temurun dan terus berkembang sesuai konteks kehidupan masyarakat, baik untuk panen maupun tanam. Secara fungsional, *Heringu Kanigi* menjadi media hiburan, pembangun semangat, dan ungkapan syukur melalui syair yang berisi humor, candaan, dan sindiran ringan sehingga pekerjaan terasa lebih ringan dan kolektif.

Penyajian *Heringu Kanigi* bersifat responsorial, yaitu dinyanyikan secara bergantian antara solo dan jawaban kelompok. Ritme yang stabil tidak hanya menjadi penanda musikal, tetapi juga mengatur gerak tubuh para petani saat bekerja di sawah. Ketukan lagu membantu menyelaraskan gerakan tangan dan langkah kaki sehingga aktivitas menanam menjadi lebih teratur dan penuh semangat. Dalam kajian etnomusikologi, fungsi hiburan (*entertainment*) merupakan salah satu fungsi universal musik yang mampu membangun suasana emosional positif dan memperkuat ikatan sosial (Arnold et al., 2021; Fischer, 2011). Salah satu syair *Heringu Kanigi* berjudul "Payawoungu" bermakna ajakan untuk mulai bekerja di sawah dengan penuh kegembiraan:

*"Tanda siap supaya mulai,*
*Mari sudah kita mulai kerja di sawah,*
*Supaya kita senang di sawah."*

Selain itu, terdapat pula syair humor dan sindiran, seperti cerita tentang nenek bergigi palsu atau perempuan yang masih ingin terlihat muda meskipun telah memiliki anak. Menurut Bapak Agus, sindiran tersebut tidak dimaksudkan untuk mempermalukan, melainkan sebagai bentuk refleksi sosial yang ringan dan menghibur sehingga mampu menciptakan tawa bersama dan mengurangi kelelahan para petani.

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1830-1837
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026



**Gambar 2. Barcode: Nyanyian *Heringu Kanigi* Sindiran Dan Humor**

## Dimensi Kepercayaan Nyanyian *Heringu Kanigi*

Heringu *Kanigi* bukan merupakan nyanyian ritual yang secara langsung dipersembahkan kepada Marapu, namun dalam perspektif budaya Sumba dan etnomusikologi, tradisi ini tetap memuat nilai simbolik penghormatan kepada leluhur dan sistem kepercayaan Marapu. Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural dan roh leluhur menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Sumba (Djawa, 2014). Dalam ajaran Marapu, manusia dipandang bukan sebagai penguasa alam, melainkan bagian dari harmoni semesta. Alam dipercaya sebagai tempat berdiamnya roh leluhur dan roh pelindung sehingga setiap aktivitas manusia harus menjaga keseimbangan dengan alam (Hana, 2023). Nilai tersebut tercermin dalam berbagai aturan adat, termasuk dalam aktivitas bercocok tanam dan tradisi *Heringu Kanigi*.

Tradisi *Heringu Kanigi* diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga ketika masyarakat menyanyikannya, mereka sekaligus melanjutkan warisan leluhur. Nyanyian ini menjadi bentuk penghormatan tidak langsung kepada Marapu dan leluhur melalui pelestarian tradisi yang diwariskan. Secara ritus, *Heringu Kanigi* dinyanyikan sebelum masa tanam dan panen. Sebelum kegiatan bertani dimulai, masyarakat terlebih dahulu melakukan doa kepada Marapu dengan melantunkan syair adat dan teriakan khas masyarakat Sumba seperti *payawau* untuk laki-laki dan *pakallaka* untuk perempuan. Ritual tersebut bertujuan memohon perlindungan, kesehatan, serta hasil panen yang melimpah.

Masyarakat setempat menyebut ritual tersebut sebagai “pesta” karena adanya tradisi makan bersama yang menjadi bagian penting dalam upacara adat. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1992) bahwa makan bersama merupakan unsur penting dalam berbagai upacara keagamaan. Dahulu, sebelum tradisi ini mengalami perubahan, terdapat pula ritual persembahan (*hungu maraku*) berupa sirih pinang (*papaha*), emas dan perak (*kawadaku*), beras, serta hewan ternak seperti babi dan ayam merah. Hati ayam merah kemudian digunakan sebagai pertanda keberhasilan hasil tanam dan panen.



**Gambar 2. Kepercayaan Marapu Masyarakat Sumba**

Ritus sebelum pelaksanaan *Heringu Kanigi* menjadi bagian penting dari identitas kultural masyarakat Sumba yang mencerminkan praktik musikal, sosial, dan spiritual dengan nilai gotong royong, kesederhanaan, serta kedekatan dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bercocok tanam tidak hanya dipahami sebagai pekerjaan, tetapi juga bagian dari tatanan kosmologis masyarakat Sumba. Pada masyarakat Sumba Barat dan Sumba Barat Daya yang masih memegang kepercayaan asli, kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh nilai religius yang diwujudkan melalui berbagai upacara adat. Menurut Levi-Strauss (1997), upacara merupakan tindakan simbolik yang melibatkan gerak, ucapan, dan objek tertentu untuk menghadirkan hubungan dengan kekuatan adikodrati. Dalam konteks ini, ritus pada nyanyian tanam dan panen *Heringu Kanigi* menjadi bentuk kepercayaan masyarakat untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan hasil panen yang baik melalui hubungan harmonis dengan leluhur dan alam.

## SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis tradisi *Heringu Kanigi* dari aspek musikal, fungsi sosial, dan dimensi spiritual dalam kepercayaan Marapu masyarakat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Heringu Kanigi* merupakan nyanyian vokal kolektif dengan pola responsorial dan ritme stabil yang berfungsi mengatur gerak kerja para petani saat menanam dan memanen padi. Secara sosial, tradisi ini menjadi media hiburan, pembangun semangat kerja, dan perekat hubungan sosial melalui syair yang berisi humor, sindiran, dan ungkapan syukur. Secara spiritual, *Heringu Kanigi* mencerminkan hubungan harmonis manusia, alam, dan leluhur dalam kepercayaan Marapu. Penelitian ini juga menjadi dokumentasi ilmiah awal mengenai *Heringu Kanigi* sebagai upaya pelestarian budaya masyarakat Wewewa.

## DAFTAR PUSTAKA

Aishah, S., & Abdullah, C. H. U. (2025). Comparative Analysis Of Eschatological Beliefs In Malaysian Chinese Buddhism And Islam: Insights Through Ninian Smart's Dimensions

Of Religion. 95, 112–131.
Arnold, V. J., Kabnani, J., & Salau, T. (2021). Kajian Antropolinguistik Bentuk Lingual Umbu Pada Masyarakat Melolo. 179–191.
Dieter, M. (1995). Apresiasi Musik Pop. Yayasan Pustaka Nusantara.
Djawa, A. R. (2014). Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur. 2(1).
Fachrina, & Putra, R. E. (2013). Antropologi Indonesia. Antropologi Indonesia: Indonesian Journal Of Social And Cultural Anthropology, 34(2), 101–112.
Fischer, R. (2011). The Functions Of Music-Listening Across Cultures: The Development Of A Scale Measuring Personal, Social And Cultural Functions Of Music. Scholarworks @ GVSU.
Hana, P. (2023). Jurnal Pendidikan Dan Konseling. 5, 3961–3975.
Huka, R. Y., Letma, I., & Nafi, N. M. (2022). Tambur. 2(2), 85–108.
Koentjaraningrat. (1992). Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat.
Levi-Strauss, C. (1997). Mitos, Dukun Dan Sihir. Kanisius.
Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. 8, 45315–45328.
Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2024). A Step-By-Step Process Of Thematic Analysis To Develop A Conceptual Model In Qualitative Research. International Journal Of Qualitative Methods, 22, 1–18. Https://Doi.Org/10.1177/16094069231205789
Rahmawati, S., & Rahima, A. (2020). Makna Kontekstual Dalam Lagu Lukah Gilo Pada Masyarakat Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Struktural Hermeneutik). Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Https://Doi.Org/10.33087/Aksara.V3i2.137
Widiningsih, A., Rohayati, N., & Hidayat, T. (2023). Kebudayaan Dan Unsur-Unsur Budaya Dalam Masyarakat Indonesia. Jurnal Diksatrasia, 7(1), 88–101.
Wrahatnala, B. (2019). Fungsionalisme Struktural Dalam Kajian Etnomusikologi. Laporan Akhir Penelitian Pustaka, 7(2), 1–59.
Yizriel Pote Pasa, Y. P. P., Ni Luh Putu Tejawati, N. L. P. T., & I Nyoman Bayu Pramartha, I. N. B. P. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial, 4(2), 142–152. Https://Doi.Org/10.59672/Nirwasita.V4i2.3097